



BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *ŞIRĀṬ* *AL-MUSTAQĪM* DAN *MUSHTARAK*

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *ŞIRĀṬ AL-MUSTAQĪM* DAN TEORI

MUSHTARAK

A. Pengertian *Şirāṭ al-Mustaqīm*

Kata *Şirāṭ al-Mustaqīm* terulang dalam al-Qur'an sebanyak 29, diantaranya: Q.S al-Fatihah 1: 6, Al-Baqarah 2:142 dan 213, al-Nisa' 4:68 dan 175, al-Maidah 5:16, al-An'ām 6:39, 87, 153, dan 161, al-A'raf 7:16, Yunus 10:25. Hud 11:56, al-Nahl 16:76 dan 121, Maryam 19:36, al-Ḥajj 22:54, al-Mu'minūn 23:73, al-Nūr 24: 46, Yāsīn 36:4 dan 61, al-Şāffāt 37:118, Shūrā 42:52, al-Zukhruf 43:43,61 dan 64, al-Faḥḥ 48:2 dan 20, dan al-Mulk 67:22.²⁴

Dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa kaum Muslimin dianjurkan untuk selalu berpegang teguh kepada jalan yang telah Allah *subhānahu wa ta'alā* tetapkan yakni jalan yang lurus (*şirāṭ al-mustaqīm*), sebagaimana firman Allah *subhānahu wa ta'alā*:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.²⁵

Şirāṭ al-Mustaqīm terdiri dari dua kata yakni *şirāṭ* dan *Mustaqīm*. Secara bahasa kata *sirat* berasal dari kata *saratha*, karena huruf *sin* bergandengan dengan huruf *ra*, maka huruf *sin* terucapkan *shad* menjadi *sirat* atau *zirath*,

²⁴ Muḥammad Fuad 'Abdu al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li alfādhi al-Qur'ān al-Karīm*, (al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Miṣriyah), 1364 H, 407

²⁵ Q.S al-An'ām, 6:153.

yang artinya menelan.²⁶ *ṣirāṭ* juga diartikan dengan jalan yang jelas dan *minḥāj*.²⁷ Sedangkan *al-mustaqīm* berasal dari kata *mustaqwim*, karena merasa berat ketika wāwū dikasrahkan, maka kasrah dipindah ke huruf *qāf* dan huruf *wāwu* diganti dengan huruf *yā* karena adanya kasrah sebelumnya sehingga menjadi *mustaqīm*.²⁸ asal kata dari *mustaqīm* yakni *istiqāma* yang artinya *i'tadala* dan *istawā* yakni lurus atau tegak dan sama.²⁹ Bila dua kata tersebut digabungkan antara kata *ṣirāṭ* dan *al-mustaqīm*, maka artinya menjadi jalan yang lurus.

Adapun definisi *ṣirāṭ al-mustaqīm* secara istilah, banyak ulama' yang mendefinisikan *ṣirāṭ al-mustaqīm*. Yakni sebagai berikut:

Quraish *Shihab* mengartikan *ṣirāṭ al-mustaqīm* dengan jalan luas, lebar, terdekat dengan tujuan yakni segala jalan yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁰

Menurut Rasyid Ridha *ṣirāṭ al-mustaqīm* adalah segala petunjuk yang membawa kepada kebahagiaan dunia akhirat dalam wujud akidah, sopan santun, hukum-hukum dan pengajaran-pengajaran yang baik.³¹

Menurut Syaikh 'Abd al-Rahmān bin Nāsir al-Sa'dī, *ṣirāṭ al-mustaqīm* adalah jalan yang jelas yang mengantarkan kepada Allah *Subḥānahu wa ta'ālā* dan surgaNya yaitu mengetahui kebenaran dan mengamalkannya.³²

²⁶ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 67.

²⁷ Muhyī al-Dīn al-Darwīsh, *'Irāb al-Qur'ān al-Karīm wa Bayānuhū*, (Sūriyah: Dār al-Irsād, 2003), 1: 14

²⁸ Al-Darwīsh, *'Irāb al-Qur'ān*, 1: 15.

²⁹ Ibrāhīm Unais, 'Abdul Ḥalīm Muntaṣir, .Aṭiyah al-ṣawaiḥī dan Muhammad Khalfullah Ahmad, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, (t.t.: Mujma' al-Lughah al-'Arābiyyah, 2004), 768

³⁰ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 81.

³¹ Muhammad Rashīd bin 'Alī Riḍā, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Mesir: al-Hay'ah al-Miṣriyyah, 1990), 5:197.

Berbagai definisi di atas menunjukkan bahwa *ṣirāṭ al-mustaqīm* merupakan jalan lurus atau jalan kebenaran yang mengantarkan kepada kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Dalam *menjalani* kehidupan di dunia ini, manusia harus mengetahui jalan atau pola kehidupan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Untuk memperoleh hal tersebut manusia harus mengetahui jalan yang diberi nikmat dan jalan yang dimurkai oleh Allah. Seperti firman Allah *Subhānahu wa talā*:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.³³

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa jalan atau dasar pandangan hidup manusia dibagi menjadi tiga kelompok yakni: jalan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah *Subhābahu wa ta'alā*, jalan yang dimurkai Allah *Subhānahu wa ta'alā*, dan jalan orang-orang yang sesat.

1. Jalan Yang Diberi Nikmat Oleh Allah *Subhānahu wa ta'alā*

Yang dimaksud dengan jalan yang lurus dan jalan yang benar yaitu jalan yang ditempuh atau digariskan oleh orang-orang yang telah mendapat nikmat dari Allah *Subhānahu wa ta'alā*. Sedangkan yang dimaksud dengan orang-orang yang mendapat nikmat Allah ialah para

³² 'Abd al-Rahman bin Nāṣir bin 'Abdullah al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm al-Rahmān fi Tafsīr Kalām al-Mannān*, (t.t.: Muassasah al-Risālah, 2000), 39.

³³ Q.S al-Fatihah 1:7

nabi dan rasul atau orang lain yang memiliki pendapat atau kepercayaan yang sama dengan para nabi dan rasul.³⁴

Orang-orang yang masuk dan menelusuri *ṣirāṭ al-mustaqīm* yaitu mereka yang melaksanakan perintah-perintah Allah *Subḥānahu wa ta'alā*. Allah *Subḥānahu wa ta'alā* berfirman:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ۖ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.³⁵

Dari ayat tersebut Qurish Shihab dalam kitab tafsirnya Tafsir al-Misbah menjelaskan, bahwa terdapat empat kelompok manusia yang telah mendapat nikmat khusus dari Allah *Subḥānahu wa ta'alā* yakni nikmat keagamaan, dan jalan kelompok ini lah yang dimohonkan dalam ayat di atas.³⁶

a. Para Nabi

Yaitu orang-orang yang dipilih Allah *Subḥānahu wa ta'alā* untuk memperoleh bimbingan sekaligus diberi tugas untuk menuntun manusia menuju kebenaran Illahi. Mereka adalah-orang yang terjaga identitasnya sehingga tidak melakukan dosa ataupun pelanggaran.

³⁴ Arifin, *Samudera al-Fatihah*, 332.

³⁵ Q.S al-Nisā, ' 4: 69.

³⁶ Quraish, *Tafsir al-Misbah*, 1: 84.

b. Para Ṣiddiqīn

Yakni orang-orang yang selalu benar dalam hal apapun. Mereka tidak ternodai oleh kebathilan dan tidak bertentangan dengan kebenaran ketika mengambil sikap. Dan para Ṣiddiqīn selalu mendapat bimbingan Allah *Subḥānahu wa ta'ālā*, meskipun tingkatannya berada dibawah tingkat bimbingan yang diperoleh para nabi dan rasul

c. Para Syuhada'

Syuhada' adalah orang-orang yang bersaksi atas kebenaran dan kebajikan melalui ucaapan dan tindakan mereka meskipun harus mengorbankan nyawa, dan hal tersebut disaksikan oleh Allah *Subḥānahu wa ta'alā*, para malaikat, dan lingkungan mereka.

d. Orang-orang Saleh

Orang-orang Saleh ialah orang yang kuat atau kukuh dalam hal kebajikan dan selalu berusaha mewujudkannya. Walaupun mereka pernah melakukan kesalahan, itu adalah kesalahan yang kecil dan tidak berarti bila dibandingkan dengan amalan-amalan baik mereka.³⁷

2. Jalan Yang Dimurkai Oleh Allah *Subḥānahu wa ta'alā*

Orang-orang yang dimurkai Allah *Subḥānahu wa ta'lā* adalah orang-orang yang telah memperoleh agama yang benar yang telah disyari'atkan oleh Allah *Subḥānahu wa ta'alā* kepada hamba-hambaNya, namun mereka menolak dan meninggalkannya tanpa mau melihat hal yang sudah

³⁷ Quraish, *Tafsir al-Misbah*, 1: 84-85.

jelas. Mereka lebih memilih warisan dari nenek moyang mereka. Orang-orang ini lah yang akan tertimpa kesulitan, siksaan, dan bencana di neraka Jahannam, dan tempat kembali mereka ialah seburuk-buruknya tempat.³⁸

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa orang-orang yang dimurkai Allah *Subhānahu wa ta'ālā* adalah orang yang telah diberi petunjuk, telah diutus dan diturunkan kepadanya rasul-rasul dan kitab-kitab Allah *Subhānahu wa ta'ālā*, namun mereka menolaknya dan lebih menuruti hawa nafsunya untuk berpegang pada ajaran nenek moyang mereka.³⁹

3. Jalan Orang Yang Sesat

Orang yang tersesat ialah orang-orang yang tidak mengetahui kebenaran. Mereka itu lah yang belum pernah kedatangan seorang Rasul, ataupun sudah pernah kedatangan seorang Rasul namun ajaran kebenaran yang dibawa tersebut kurang begitu jelas. orang-orang ini tersesat, buta, dan tidak mendapatkan hidayah dalam menggapai sesuatu yang mereka inginkan.⁴⁰

Menurut pendapat jumbuh ulama', Ketika orang-orang ini hidup pada masa ketika tidak ada Rasul yang diutus, maka mereka tidak terkana

³⁸ Ahmad bin Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, (Mesir: Shirkah Maktabah, 1946), 1: 37.

³⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, (Depok: Gema Insani, 2015), 1:76-77.

⁴⁰ Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, 1: 37.

taklif syari'at, dan tidak akan akan mendapat siksa ketika di akhirat kelak.⁴¹ Allah *Subhānahu wa ta'alā* berfirman:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا

Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul⁴²

Dan menurut sebagian ulama' ada yang berpendapat bahwa menggunakan akal sudah cukup untuk dijadikan alasan dalam menjalankan taklif ini. Apabila manusia memiliki akal yang sehat, maka wajib baginya utuk memikirkan keadaan langit dan bumi, dan berfikir mengenai kejadian alam semesta ini. Dalam kewajiban beribadah juga ditentukan oleh akal pikiran tentang sejauh mana ijtihad yang dilakukan manusia. Dengan demikian mereka akan selamat dari siksa neraka di hari kiamat kelak. Apabila tidak berupaya demikian, maka mera termasuk orang-orang yang tersiksa di neraka kelak.⁴³

B. Pandangan Ulama' tentang *Şirāṭ al-Mustaqīm*

Menurut Syaikh 'Abd al-Rahmān bin Nāsir al-Sa'dī, *şirāṭ al-mustaqīm* adalah jalan yang jelas yang mengantarkan kepada Allah *Subhānahu wa ta'alā* dan surgaNya yaitu mengetahui kebenaran dan mengamalkannya.⁴⁴

Syaikh Abu Bakr al-Jazāirī mendefinisikan *şirāṭ al-mustaqīm* dengan jalan yang menghantarkan kepada keridaan Allah *Şubhānahu wa ta'alā* dan

⁴¹ Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, 1: 37.

⁴² Q.S al-Isrā' 17: 15.

⁴³ Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, 1: 37

⁴⁴ 'Abd al-Rahman bin Nāsir bin 'Abdullah al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm al-Rahmān fi Tafsīr Kalām al-Mannān*, (ttp: Muassasah al-Risālah, 2000), 39

surganya yakni agama Islam. Dan *mustaqīm* adalah yang tidak melenceng dari kebenaran dan tidak melenceng dari petunjuk.⁴⁵

Menurut Ibnu Jauzi dalam kitab tafsirnya menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan *ṣirāṭ al-mustaqīm* di sini terdapat empat pendapat:⁴⁶

1. Menurut Ali bin Abī Ṭalib, *ṣirāṭ al-mustaqīm* adalah kitabullah.
2. Menurut pendapat Ibnu Mas'ūd, Ibnu 'Abbās, Hasan, dan Abū al-'Āliyah *ṣirāṭ al-mustaqīm* ialah agama Islam
3. Menurut Abū Ṣalih dari Ibnu 'Abbās *ṣirāṭ al-mustaqīm* yaitu jalan yang menunjukkan kepada agama Allah
4. Menurut Ibnu 'Abbās *ṣirāṭ al-mustaqīm* adalah jalan menuju surga.

Di sini Ibnu Katsīr dalam kitab tafsirnya membenarkan semua pendapat di atas, bahkan saling melengkapi. Karena setiap yang mengikuti Nabi Muhammad *ṣalallāhu 'alaihi wasallām* dan mengikuti kedua sahabatnya, maka ia telah mengikuti kebenaran. Barang siapa yang mengikuti kebenaran maka ia telah mengikuti Islam maka ia telah mengikuti al-Qur'an yakni Kitabullah yang kokoh dan jalan yang lurus.⁴⁷

⁴⁵ Jābir bin Mūsā bin 'Abdu al-Qādir bin Jābir Abu Bakr al-Jazāirī, *Aisar al-Tafāsīr li Kalām al-'Alī al-Kabīr*, (Madīnah: Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'ūdiyyah, 2003), 1: 15.

⁴⁶ Abī al-Faraj Jamāluddīn 'Abdu al-Rahmān bin 'Alī bin Muhammad al-Jauzī al-Qursī al-Baghdadī, *Zādul al-Masīr fī 'Ailmi al-Tafsīr*, (Beirūt: Dār Ibnu Hazim, 2002), 34-35.

⁴⁷ Abū al-Fidā' Ismā'il bin 'Umar bin Kathīr al-Qurshī al-Baṣrī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, (t.t.: Dār Ṭayibah, 1999), 1:139.

C. Teori Mushtarak

1. Pengertian *Mushtarak*

Al-Mushtarak al-lafdzī merupakan salah satu elemen bahasa yang terdapat dalam semantik bahasa Arab atau *‘ilm al-dalalah* yang menjadi fokus pembahasan tulisan ini. *Al-mushtarak al-lafdzī* adalah satu lafad yang mempunyai dua maksud atau lebih.⁴⁸

Mushtarak adalah lafad yang digunakan untuk menunjukkan pengertian terhadap dua makna atau lebih, sehingga hal ini menuntut adanya syarat berbilangnya asal peletakkan lafad dan berbilangnya makna yaitu sebuah lafad diulang-ulang untuk menunjukkan dua makna atau lebih.⁴⁹

Lafad yang sering dicontohkan untuk menggambarkan mushtarak adalah al-‘ain (العين) yang secara mutlak mempunyai makna mata untuk melihat (العين الناظرة), mata air (عين الماء), mata-mata (الjasوس), matahari (الشمس), emas (الذهب), timbangan (الميزان), mata uang (النقد من المال), dan sesuatu yang dilihat (الشيء المعين), akan tetapi semua makna tersebut bukanlah yang dimaksudkan makna mutlaknya, ketika disebutkan hanya satu makna yang maksudkan.⁵⁰

⁴⁸ Noor Anida Awang dan Tasnim Moh Annuar, “Al-Musyarak al-Lafziy Menurut Perspektif Ilmuan Linguistik Arab”, (Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari jilid 6, 2013), 25-26

⁴⁹ Al-Zuhailī, *Uṣūl al-Fiqh*, 1:283

⁵⁰ Al-Zuhailī, *Uṣūl al-Fiqh*, 1:284.

2. Sebab terjadinya *Mushtarak*

Sebab-sebab munculnya mushtarak diantaranya adalah:

a. Perbedaan bahasa diantara kelompok

Terkadang sebuah kabilah di Arab menggunakan sebuah lafad untuk makna tertentu namun kabilah yang lain menggunakan dengan makna yang berbeda walaupun kedua makna yang digunakan oleh kedua kabilah tersebut tidak ada hubungannya, kemudian makna lafad tersebut sampai kepada kita dengan menggunakan pemaknaan-pemaknaan yang berbeda tersebut.⁵¹

b. Perkembangan penggunaan bahasa

Adakalanya sebuah lafad mempunyai makna yang umum namun mencakup beberapa makna sehingga sebuah lafad bisa dimaknai dengan beberapa pengertian. dan inilah yang disebut dengan *al-ishtirāk al-maknawī*. kemudian banyak orang yang melupakan makna asal dari lafad tersebut. seperti lafad *al-maulā* (المولى) yang makna asalnya adalah penolong (الناصر) kemudian lafad ini digunakan untuk menyebut seorang tuan (سيد) dan budak (العبد). hal demikian juga terjadi pada lafad-lafad lainnya seperti lafad *aal-qur'u* (القرء) dan lafad *al-nikāh* (النكاح).⁵²

⁵¹ Al-Zuhailī, *Uṣūl al-Fiqh*, 1:284.

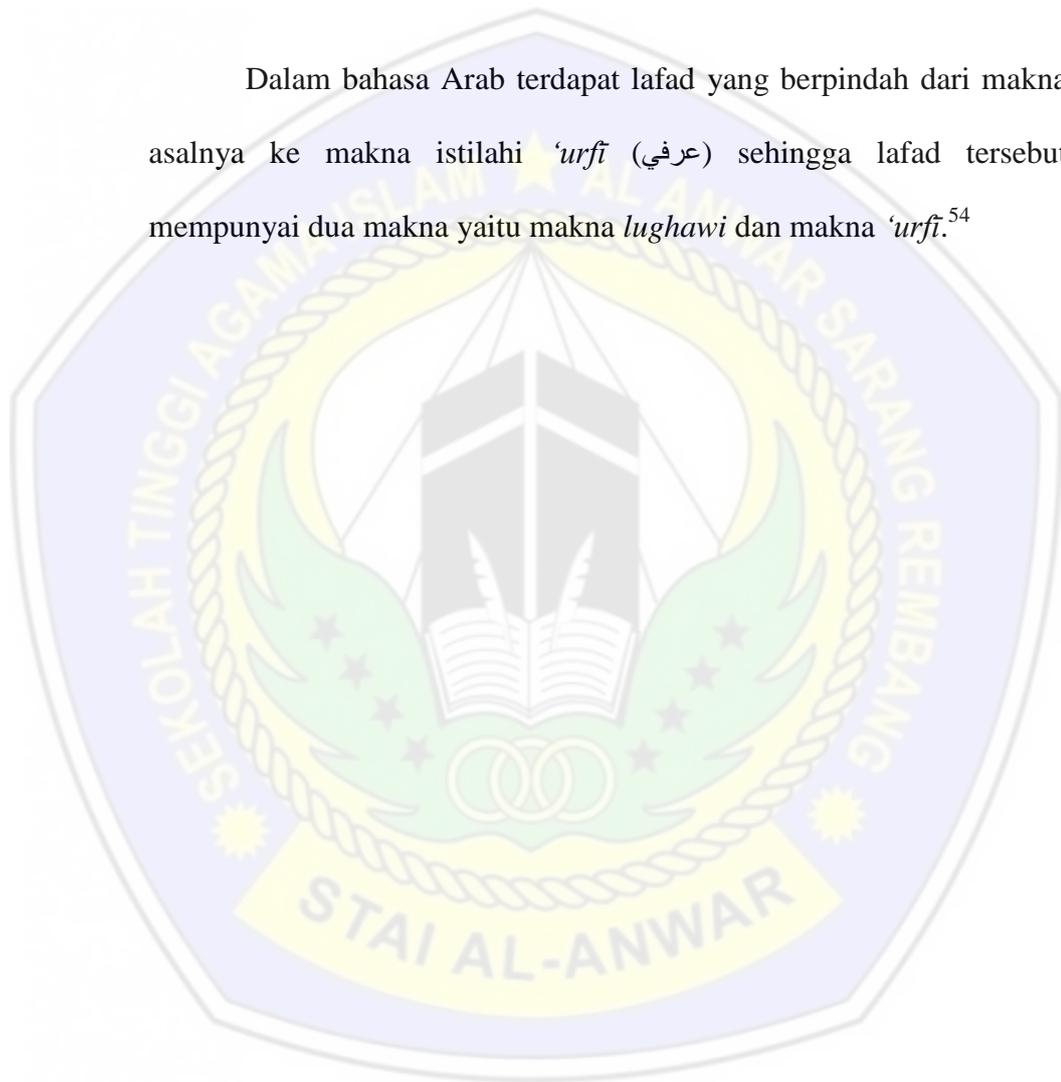
⁵² Al-Zuhailī, *Uṣūl al-Fiqh*, 1:285.

c. Adanya makna majas dan hakikat

Terkadang ada lafad yang digunakan untuk menunjukkan makna hakikat asalnya, namun dalam penggunaannya lafad ini mashur digunakan untuk menggunakan makna *majāzī* (مجازي).⁵³

d. Adanya makna hakikat dan makna ‘urf

Dalam bahasa Arab terdapat lafad yang berpindah dari makna asalnya ke makna istilahi ‘*urfī* (عرفي) sehingga lafad tersebut mempunyai dua makna yaitu makna *lughawi* dan makna ‘*urfī*.⁵⁴



⁵³ Al-Zuhailī, *Uṣūl al-Fiqh*, 1:285.

⁵⁴ Al-Zuhailī, *Uṣūl al-Fiqh*, 1:285.